

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Pengertian Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara relatif tetap terhadap objek, baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif pada guru terutama pada mata pelajaran yang diterima peserta didik merupakan tanda yang baik bagi proses belajar peserta didik. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar peserta didik sehingga prestasi belajar yang dicapai siswa akan kurang memuaskan, konsep tentang sikap telah berkembang dan melahirkan berbagai macam pengertian diantara ahli psikologi Widiyanta, (2002:127). “Sikap, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai kesiapan untuk bertindak”. Sedangkan menurut (Ramdhani,2008:7), “sikap merupakan cara menempatkan atau membawa diri, merasakan, jalan pikiran”.

Sikap dinyatakan dengan istilah "*attitude*" yang berasal dari kata latin "*aptus*" yang berarti keadaan sikap secara mental yang bersifat subjektif untuk melakukan kegiatan. Sikap seseorang terbentuk karena ada objek

tertentu yang memberikan rangsang kepada dirinya. Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap dapat bersikap positif, dan negatif. Sikap positif memunculkan kecenderungan untuk menyenangkan, mendekati, menerima, atau bahkan mengharapkan kehadiran objek tertentu. Sedangkan sikap negatif memunculkan kecenderungan untuk menjauhi, membenci, menghindari, menghindari ataupun tidak menyukai keberadaan suatu objek. Menurut pendapat Masri, dan Widiyanta (2002:34), mendefinisikan “sikap sebagai suatu kesediaan dalam menanggapi atau bertindak terhadap sesuatu”. Azwar, dalam Ananda (2009:45), menggolongkan definisi sikap ke dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap merupakan suatu bentuk reaksi atau evaluasi perasaan. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap suatu objek tertentu adalah memihak maupun tidak memihak. Kedua, sikap merupakan kesiapan bereaksi terhadap objek tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif, dan konasi yang saling berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan kecenderungan seorang individu terhadap suatu objek tertentu, situasi atau orang lain yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk sebuah respon. Serta kesiapan seseorang bertindak, berpersepsi, berfikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai untuk menentukan apakah orang harus setuju atau tidak terhadap sesuatu.

2.1.2 Komponen Sikap

Mengenai komponen sikap, ada tiga macam komponen yaitu kognitif, afektif dan konasi, ketiga ranah tersebut dijabarkan sebagai berikut :

1. Komponen kognitif berhubungan dengan keyakinan (*beliefs*), ide dan konsep.
2. Komponen afektif yang menyangkut emosional seseorang
3. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku

Banaji dan Heiphetz, dalam Bernstein (2008:27), menjelaskan tiga komponen sikap yang saling menunjang satu sama lain. Pertama, komponen kognitif. Komponen kognitif mencakup penerimaan informasi yang ditangkap oleh panca indera, yang kemudian diproses dan dipersepsikan, dibandingkan dengan data / informasi yang telah dimiliki, diklasifikasikan, lalu disimpan dalam ingatan dan digunakan dalam merespon rangsangan.

Komponen afektif yang menyangkut emosional banyak ditentukan oleh kepercayaan. Bila seseorang telah memandang negatif terhadap orang lain, maka akan merasa malas dan hasilnya pun sangat tidak sesuai dengan yang harapan. Komponen konasi dalam sikap menunjukkan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan

dengan sikapnya terhadap orang lain. Bila seseorang merasa tidak suka terhadap orang lain, maka wajar bila orang tersebut enggan menyapa dan berkomunikasi dengan orang tersebut.

Sarwono dan Allport (2009:13) menambahkan bahwa komponen kognitif berisi pemikiran, ide-ide, maupun pendapat yang berkenaan dengan objek sikap. Pemikiran tersebut meliputi hal-hal yang diketahui individu mengenai objek sikap, dapat berupa keyakinan atau tanggapan, kesan, atribusi, dan penilaian terhadap objek sikap. Kedua, komponen afektif berhubungan dengan perasaan atau emosi individu yang berupa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.

Ketiga, komponen konatif atau konasi yang merujuk kepada kecenderungan tindakan atau respon individu terhadap objek sikap yang berasal dari masa lalu. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan yang dapat diamati dan dapat berupa niat atau intensi untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap

2.1.3 Skala Sikap

Salah satu problem metodologi dasar dalam psikologi sosial adalah bagaimana mengukur sikap seseorang. Beberapa teknik pengukuran sikap: antara lain: Skala Thurstone, Likert, Unobstrusive Measures, Analisis Skalogram dan Skala Kumulatif, dan Multidimensional Scaling.

a. *Skala Thurstone (Method of Equal-Appearing Intervals)*

Metode ini mencoba menempatkan sikap seseorang pada rentangan kontinum dari yang sangat unfavorabel hingga sangat favorabel terhadap suatu objek sikap. Caranya dengan memberikan orang tersebut sejumlah item sikap yang telah ditentukan derajat favorabilitasnya. Tahap yang paling kritis dalam menyusun alat ini seleksi awal terhadap pernyataan sikap dan penghitungan ukuran yang mencerminkan derajat favorabilitas dari masing-masing pernyataan. Derajat (ukuran) favorabilitas ini disebut nilai skala.

b. *Skala Likert (Method of Summateds Ratings)*

Likert (2007:102) mengajukan metodenya sebagai alternatif yang lebih sederhana dibandingkan dengan skala Thurstone. Skala Thurstone yang terdiri dari 11 point disederhanakan menjadi dua kelompok, yaitu yang *favorable* dan yang *unfavorable*. Sedangkan item yang netral tidak disertakan. Untuk mengatasi hilangnya netral tersebut, Likert menggunakan teknik konstruksi tes yang lain. Masing-masing responden diminta melakukan *agreement* atau *disagreemenn-nya* untuk masing-masing item dalam skala yang terdiri dari 5 poin (sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju). Semua item yang favorabel kemudian diubah nilainya dalam angka, yaitu untuk sangat setuju nilainya 5 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 1. Sebaliknya, untuk item yang *unfavorable* nilai skala sangat setuju adalah 1 sedangkan untuk yang sangat tidak setuju nilainya 5. Seperti

halnya skala Thurstone, skala Likert disusun dan diberi skor sesuai dengan skala interval sama (*equal-interval scale*).

c. Unobstrusive Measures.

Metode ini berakar dari suatu situasi dimana seseorang dapat mencatat aspek-aspek perilakunya sendiri atau yang berhubungan sikapnya dalam pertanyaan.

d. Multidimensional Scaling.

Teknik ini memberikan deskripsi seseorang lebih kaya bila dibandingkan dengan pengukuran sikap yang bersifat unidimensional. Namun demikian, pengukuran ini kadangkala menyebabkan asumsi-asumsi mengenai stabilitas struktur dimensi kurang valid terutama apabila diterapkan pada lain orang, lain isu, dan lain skala item. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Skala Likert (Method of Summateds Ratings)*

2.1.4 Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar.

Menurut Notoatmodjo (2003:15) “Perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak

dapat diamati pihak luar.”Sedangkan Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003:15), merumuskan bahwa “perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon.*”

Sementara perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.”

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua (Notoatmodjo, 2003 :27) :

1. Perilaku tertutup

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*convert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk

tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

2.1.5 Antara Sikap dan Perilaku

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon hanya akan timbul, apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang dikehendaki adanya reaksi individual. Respon evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbul di dasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik buruk, positif negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2000:15).

Sedangkan perilaku merupakan bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi. Menurut Mann dalam Azwar (2000:5) sikap merupakan predisposisi evaluatif yang banyak menentukan bagaimana individu bertindak, akan tetapi sikap dan tindakan nyata seringkali jauh berbeda. Hal ini dikarenakan tindakan nyata tidak hanya ditentukan oleh sikap semata namun juga ditentukan faktor eksternal lainnya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa antara sikap dan perilaku itu tidak berkorelasi, ataupun bila berkorelasi maka tidak menunjukkan arah yang hubungan kausalitas. Sebagai penyebabnya karena sikap itu memiliki tiga komponen. Menurut pandangan ini, (Rosenberg & Hovland, 1960:23) sikap itu merupakan predisposisi untuk merespon sejumlah stimulus dengan sejumlah

tertentu. Ketiga respon tersebut antara lain afektif (perasaan evaluatif dan preferensi) kognitif (opini dan belief), dan behavioral atau konatif (*over action* dan pernyataan tentang kecenderungan).

2.1.6 Minat

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu.” Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Apabila seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu, maka minat akan menjadi motif yang kuat untuk berhubungan secara lebih aktif dengan sesuatu yang menarik minatnya. Minat akan semakin bertambah jika disalurkan dalam suatu kegiatan. Keterikatan dengan kegiatan tersebut akan semakin menumbuhkan kembangkan minat. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Menurut Tomi Darmawan dalam Slameto (2006:15) yang menyatakan “bahwa minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada hakekatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya”.

Sedangkan menurut Nursalam dalam Selo Soemardjan (2000:34) ada beberapa kriteria minat diantaranya:

1. Rendah, jika seseorang tidak menginginkan objek minat
2. Sedang, jika seseorang menginginkan objek minat akan tetapi tidak dalam waktu segera.
3. Tinggi, jika seseorang sangat menginginkan objek minat dalam waktu segera.

Dan berikut ini, beberapa kondisi yang mempengaruhi minat, diantaranya:

- a) Status ekonomi apabila status ekonomi membaik, orang cenderung memperluas minat untuk mencakup hal yang semula belum mampu dilaksanakan. Sebaliknya kalau status ekonomi mengalami kemunduran karena tanggung jawab keluarga atau usaha yang kurang maju, maka orang cenderung untuk mempersempit minat mereka.
- b) Pendidikan semakin tinggi dan semakin formal tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kegiatan yang bersifat intelek yang dilakukan.
- c) Tempat tinggal di mana seseorang tinggal, banyak dipengaruhi oleh keinginan yang biasa mereka penuhi pada kehidupan sebelumnya masih dapat dilakukan atau tidak.

Sedangkan ada tanggapan lain menurut J P Chaplin (2006:25) bahwa minat adalah kecenderungan hati, suatu perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pekerjaan atau objek yang berharga atau berarti bagi individu.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas dapat disimpulkan bahwa, minat adalah kecenderungan seseorang terhadap obyek atau sesuatu kegiatan yang digemari yang disertai dengan perasaan senang, adanya perhatian, dan keaktifan berbuat. Minat merupakan dorongan kuat pada seseorang untuk melakukan sesuatu, sehingga apa yang ia laksanakan menjadi keinginannya yang kuat.

2.1.7 Fungsi Minat

Berikut ini adalah beberapa fungsi minat, yaitu :

- a. Minat sebagai alat pembangkit motivasi dalam belajar. Secara teoritis bahwa semakin kuat minat seseorang semakin besar pula dorongan untuk melakukan sesuatu, seperti dalam halnya belajar. Minat sebagai motivasi dalam belajar dalam arti dapat mendorong seseorang untuk belajar lebih baik. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Omar Hamalik menyatakan bahwa “*Belajar dengan minat akan mendorong anak belajar dengan baik*”. (Omar Hamalik, 2009:66).
- b. Minat sebagai pusat perhatian
Adanya minat, seseorang memungkinkan lebih berkonsentrasi penuh terhadap suatu objek yang diminati. Misalnya seseorang tertarik akan sesuatu benda yang mengandung arti baginya. Dalam situasi yang demikian minat untuk meneliti benda tersebut sehingga perhatian terhadap benda akan lebih terpusatkan selama penyelidikan berlangsung.
- c. Minat sebagai sumber hasrat belajar
Salah satu fungsi belajar menurut Sofyan Ahmad yaitu “mempertinggi derajat hidup dengan meninggalkan kebodohan dan meningkatkan

kemauan dan kemampuan”. Kelancaran kegiatan belajar sangat tergantung kepada minat yang ada yang menjadi sumber hasrat belajar. (Sofyan ahmad, 1982:91)

d. Minat untuk mengenal kepribadian

Minat salah satu aspek kewajiban yang tidak tampak dari luar untuk mengenal kepribadian seseorang dapat diketahui “arah minat dan pandangan mengenai nilai-nilai”. (Sarwono, 2009:91).Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja melainkan merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan minat adalah di sekolah. Banyak upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar adalah dengan adanya variasi mengajar dengan berbagai media dan metode yang dipakai dalam mengajar

2.1.8 Usaha-usaha dalam meningkatkan minat

Pusat minat itu ialah suatu keseluruhan bahan pelajaran yang luas, yang diambil dari kehidupan dan dibawa ke sekolah-sekolah. Dalam jangka waktu yang lama kepada murid-murid diajarkan pokok-pokok yang diambil dari keseluruhan bahan pelajaran itu.

Upaya meningkatkan minat belajar peserta didik dapat dilakukan berbagai macam cara, ini mengingat tidak semua cara diterapkan pada kelompok peserta didik maupun perorangan secara efektif, hal demikian tampak pada guru yang berhasil membangkitkan minat belajar peserta didik dengan menggunakan suatu cara tertentu, namun cara tersebut gagal diterapkan pada kelompok murid yang lain. Sebagai bahan acuan akan penulis kutip beberapa pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi dalam buku didaktik

menjelaskan bahwa: Jika anak tidak memiliki minat terhadap mata pelajaran, maka guru harus mencari cara yang menarik perhatian dan menimbulkan dengan jalan negatif maupun positif:

A. Jalan negatif

- a) Menjaga agar suasana kelas tidak kacau.
- b) Menjaga tata tertib sekolah.
- c) Antara pelajaran yang satu dengan yang lain harus ada selingan.
- d) Menjelaskan akan pentingnya pelajaran yang diajarkan.

B. Jalan positif

- a) Bahan pelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan sedapat mungkin diambil dari lingkungan anak.
- b) Dalam mengajar diusahakan mempraktekan sifat-sifat didaktis, contoh: peragaan, keaktifan dan lain-lain.
- c) Bersifat positif terhadap tugasnya.

Usaha lain yang dapat membangkitkan minat belajar peserta didik adalah sebagaimana dikemukakan oleh S. Nasution dalam buku Azas-Azas Mengajar bahwa:

- a) Bangkitkan suatu kebutuhan
- b) Hubungan dengan pengalaman yang lampau.
- c) Bahan pelajaran disesuaikan dengan kesanggupan individu.

Selain pendapat di atas, cara lain yang dapat dilakukan guru agar peserta didik senang dalam mengikuti pelajaran yaitu:

- a) Membina hubungan akrab dengan peserta didik.

- b) Menyajikan bahan pelajaran yang tidak sulit namun tidak terlalu mudah.
- c) Menggunakan alat-alat pelajaran yang menunjang proses belajar.
- d) Bervariasi dalam mengajarnya.

Cara-cara guru untuk membangkitkan minat belajar terhadap bidang studi yang diajarkan adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan sumber dari masalah-masalah kehidupan peserta didik dalam masyarakat.
- b) Menggunakan alat peraga.
- c) Menggunakan alat atau metode mengajar yang sesuai dengan bahan yang diajarkan.
- d) Berkepribadian muslim dan dapat menjadi suri teladan bagi peserta didik.
- e) Menciptakan situasi dan kondisi belajar yang efektif.
- f) Menjelaskan tujuan dan manfaat pelajaran yang disajikan.,
- g) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat.
- h) Mengusahakan terciptanya hubungan yang harmonis dengan peserta didik.

2.1.9 Pengertian Belajar dan Pembelajaran

a) Pengertian Belajar

Peserta didik merupakan subjek dan objek dari sebuah kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya tujuan daripada proses pembelajaran ialah usaha peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Belajar adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.

Pengertian Belajar secara umum menurut para penulis buku psikologi ialah sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman (Imron, 2002 ; 17). Sejalan Menurut Slameto (2003:2) secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi peserta didik dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhannya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “ belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Adapun ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan terjadi secara sadar, ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-

kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinue dan fungsional, sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perbuatan belajar perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, ini berarti Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, perubahan yang diperoleh melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. (Slameto, 2003:3) Sejalan dengan pendapat di atas Abu Ahmadi juga mendefinisikan pengertian belajar sebagai berikut :
“Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”(Azhar Arsyad, 1991:21). Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses dan bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yaitu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, penguasaan nilai-nilai atau sikap dan keterampilan melalui pengalaman-pengalamannya.

sehingga pada gilirannya membutuhkan sekian macam kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya.

Kelima macam hasil belajar tersebut adalah :

1. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan sekolah).
2. Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berfikir seseorang di dalam arti seluasnya-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
3. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta kemampuan ini umumnya dikenali dan tidak jarang.
4. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dan sebagainya.
5. Sikap dan menilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

Sedangkan menurut EP Hutabarat (2002:11) menggolongkan hasil belajar sebagai berikut :

- a. Pengetahuan, yaitu : dalam bentuk informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur hukum, kaidah dan konsep lainnya.
- b. Kemampuan, yaitu : dalam bentuk kemampuan untuk menganalisa, memproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi, berfikiran rasional, dan menyesuaikan diri.
- c. Sikap, yaitu : bentuk, apresiasi, minat, pertimbangan, selera.
- d. Kebiasaan, yaitu : kebiasaan dan keterampilan dalam menggunakan segala kemampuan.

Melalui penggolongan hasil belajar diatas dapat kita lihat bahwa hasil belajar akan bisa terlihat melalui pengetahuan, sikap, dan kebiasaan seseorang yang melakukan belajar tersebut.

Dalam mencapai suatu tujuan sebagai hasil dari kegiatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri orang yang belajar dan yang berasal dari luar dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut :

Faktor dari dalam diri :

- a. Kesehatan.
- b. Intelegensi, faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
- c. Minat dan motivasi, minat yang besar (keinginan yang kuat terhadap sesuatu) merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu.
- d. Cara belajar, perlu diperhatikan teknik belajar, pengaturan waktu belajar, ketersediaan tempat serta fasilitas belajar.

Faktor dari luar :

- a. Keluarga, situasi keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian hasil belajar.
- b. Sekolah, tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi kegiatan belajar anak.
- c. Masyarakat, apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anak yang rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- d. Lingkungan sekitar, bangunan runah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk dapat menunjang proses belajar.

Ada beberapa indikator peserta didik yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, yaitu:

1. Perasaan senang

Seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran PKn misalnya, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan PKn. Sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Perhatian dalam belajar

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut. Misalnya, seorang peserta didik menaruh minat terhadap pelajaran PKn, maka ia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

3. Bahan Pelajaran dan sikap guru yang menarik

Tidak semua peserta didik menyukai suatu bidang studi pelajaran karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut karena pengaruh dari gurunya, teman sekelas, bahan pelajaran yang menarik. Walaupun demikian lambatlaun, jika peserta didik mampu mengembangkan minatnya yang kuat terhadap mata pelajaran niscaya ia bisa memperoleh prestasi yang berhasil sekalipun ia tergolong peserta didik yang berkemampuan rata-rata.

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah proses atau aktifitas yang dilakukan

secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan sikap yang lebih baik yang dilihat dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, yang relatif permanen sebagai sebuah hasil pengalaman.

b) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sering dikatakan mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas peserta didik dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan, dan memberikan fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik peserta didik dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Kemudian menurut Dimiyati dalam Mudjiono

(2009:97) pembelajaran ialah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sementara Degeng (2006:2) pembelajaran ialah upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang di inginkan. Sementara menurut Masri Widiyanta (2002:23) pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran ialah proses komunikasi dua arah, yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid, secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif serta mencapai tujuan yang diinginkan.

2.1.10 Aktivitas-Aktivitas Belajar

Beberapa aktivitas-aktivitas belajar setiap individu dalam belajar meliputi:

- (1). Mendengarkan (2). Memandang (3). Meraba, membau dan mencicipi
- (4). Menulis dan mencatat (5). Membaca (6). Mengingat (7). Berpikir (8). Membuat rangkuman dan menggaris bawahi inti pelajaran (9). Mengamati, membuat tabel, bagan dan diagram (10). Menyusun paper atau kertas kerja (11). Membuat laporan (12). Latihan/praktek. (Tambunan dan Simanjuntak, 2005:4)Aktivitas-aktivitas belajar pada pokok bahasan

kesetimbangan kimia dalam penelitian ini meliputi: mendengar, memandang, menulis dan mencatat, membaca, mengingat dan berpikir.

2.1.11 Tipe Hasil Belajar

Menurut Mohammad Ali (1993:21), hasil belajar dimasukkan kedalam 5 kategori, yaitu:

1. Informasi Verbal

Informasi verbal adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan maupun tertulis kepada orang lain. Peserta didik harus mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat praktis maupun teoritis. Informasi verbal sangat penting dalam pengajaran.

2. Kemahiran intelektual

Kemahiran intelektual (Intellectual skill) menunjuk pada “knowing how”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri

3. Pengaturan kegiatan kognitif (strategi kognitif)

Pengaturan kegiatan kognitif (coknitif strategy), yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang berjalan dan berpikir

4. Sikap

Sikap yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu objek, misalnya peserta didik bersikap positif terhadap sekolah, karena sekolah berguna baginya. Sebaliknya, dia bersikap negatif terhadap pesta-pesta karena merasa tidak ada gunanya, hanya membuang waktu dan uang saja.

5. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik yaitu seseorang yang mampu melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara gerak-gerak berbagai anggota badan secara terpadu.

2.1.12 Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Hampir setiap orang mendapatkan pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Mulai dari anak-anak yang memperoleh pendidikan dari orang tuanya dan ketika ia mulai tumbuh dewasa dan memiliki keluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Pendidikan adalah khas dan alat manusia, tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas “*PAIS*”, artinya anak, dan “*AGAIN*” diterjemahkan membimbing jadi pedagogie ialah bimbingan yang diberikan kepada anak . Sedangkan menurut John Dewey dalam A.M. Sardiman pendidikan (2008:69) adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia, berbeda dengan pendapat. Sementara itu Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2003 mendefinisikan Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat bahwasannya Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan dan menumbuhkan bakat, pribadi, potensi-potensi lainnya secara optimal dalam diri anak kearah yang positif.

Kewarganegaraan berasal dari kata *civics* yang secara etimologis berasal dari kata “*Civicus*” (bahasa latin) sedangkan dalam bahasa Inggris “*Citizens*” yang dapat didefinisikan sebagai warga negara, penduduk dari sebuah kota, sesama warga negara, penduduk, orang setanah air bawahan atau kaula. Menurut Stanley E. Dimond dan Elmer F. Peliger (1970:5) secara terminologis *civics* diartikan studi yang berhubungan dengan tugas-tugas pemerintahan dan hak-kewajiban warga negara. Namun dalam salah satu artikel tertua yang merumuskan definisi *civics* adalah majalah “*education*”.

Pada tahun 1886 *Civics* adalah suatu ilmu tentang kewarganegaraan yang berhubungan dengan manusia sebagai individu dalam suatu perkumpulan yang terorganisir dalam hubungannya dengan negara (Somantri, 1976:45). Menurut UU tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia 2006 Pasal 1 ayat (2), Kewarganegaraan adalah segala hal ihwal yang berhubungan dengan warga negara. Setelah menganalisis dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua istilah yaitu “*Civic Education*” dan “*Citizenship Education*” yang keduanya

memiliki peranan masing-masing yang tetap saling berkaitan. *Civic education* lebih pada suatu rancangan yang mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakat. Sedangkan *citizenship education* adalah lebih pada pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal yang berupa program penataran/program lainnya yang sengaja dirancang/sebagai dampak pengiring dari program lain yang berfungsi memfasilitasi proses pendewasaan atau pematangan sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan baik. Adapun arti warga negara menurut Aristoteles adalah orang yang secara aktif ikut ambil bagian dalam kegiatan hidup bernegara yaitu mereka yang mampu dan berkehendak mengatur dan diatur dengan suatu pandangan untuk menata kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip kebajikan.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan (Depdiknas, 2003) sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi,
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa.lainnya,

4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ruang lingkup mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi aspek – aspek sebagai berikut :

- a) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan,
- b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa.
- c) bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional,
- d) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM,
- e) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara,

- f) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar.negara.dengan.konstitusi,
- g) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers.dalam.masyarakat.demokrasi,
- h) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka,
- i) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan organisasi ,internasional ,dan mengevaluasi, globalisasi.

Visi pendidikan kewarganegaraan ialah menjadikan sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi untuk mengembangkan kepribadian peserta didik sebagai warga negara Indonesia dalam menerapkan ipteks dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. Misi pendidikan kewarganegaraan yakni membantu siswa agar mampu menanamkan nilai dasar, menjelaskan nilai dasar, mewujudkan nilai dasar kesadaran berbangsa dan bernegara dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggung jawab kemanusiaan. (Sulaiman, kewarganegaraan, 11 Juli 2011)

Dari beberapa uraian di atas bahwasannya pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) adalah proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang cerdas, terampil, kreatif, dan inovatif serta memiliki karakter yang khas dalam sikap dan moral sebagai bangsa Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

2.2 Kerangka Pikir

Rendahnya atau kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dipengaruhi oleh berbagai hal, terutama guru. Hal ini melihat pengaruh antara sikap dan perilaku guru pada saat mengajar dikelas terhadap minat belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran PKn. Berdasarkan uraian di atas, maka bagan kerangka pikir dapat diformulasikan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir

